Grenek: Jurnal Seni Musik
Volume 14, Issue 1, Pages 68–76 June 2025 e-ISSN: 2579-8200 p-ISSN: 2301-5349
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/grenek/issue/view/3399
https://doi.org/10.24114/grenek.v14i1

Komunikasi Musikal Dalam Konteks Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Batak Toba

Emmi Simangunsong [1*]

Ronald Heriko Saragih [2]

Kamaluddin Galingging [3]

Happy Majesty Waruwu [4]

Jeri Siburian [5]

[1-5] Prodi Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia.

[*]**email:** emmisimangunsong@uhn.ac.id

Kata Kunci
Komunikasi Musikal,
Musik *Gondang,*
Dalihan na tolu,
Tortor

Keywords:
Musical Communication,
Gondang Music,
Dalihan Na Tolu,
Tortor

Received: March 2025
Accepted: April 2025
Published: June 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis komunikasi musikal dalam konteks upacara adat kematian pada masyarakat Batak Toba melaui interaksi yang terjadi antara music *gondang, tortor* (tarian adat) dan unsur-unsur *dalihan na tolu*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukandengan observasi, wawancara, danstudi pustaka dengan teknik keabsahan data yaitu trianguasi data untuk menelaah, mengeksplorasi dan mengolah pustaka yang terkait dengankomunikasi musikal, *dalihan na tolu*, musik *gondang* dan *tortor*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa musik *gondang, tortor* dan *adat dalihan na tolu* sangat erat hubungannya dalam pelaksanaan upacara adat kematian pada masyarakat Batak Toba yang memperlihatkan adanya pesan komunikasi musikal non verbal tetapi dapat dipahami di antara unsur-unsur *dalihan na tolu* yaitu *hula-hula*, *dongan tubu* dan *boru*. Gerakan *tortor*, tempo dan melodi musik *gondang* yang dimainkan *pargonsi* (pemain musik *gondang*) berfungsi sebagai komunikator dalam mewujudkan komunikasi musikal non verbal antara unsur-unsur *dalihan na tolu*, khususnya antara *hula-hula* dan *boru*.

Abstract

This research aims to analyze musical communication in the context of traditional death ceremonies in the Toba Batak community through interactions that occur between gondang music, tortor (traditional dance) and elements of dalihan na tolu. This research uses descriptive qualitative methods. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and literature studies with data validity techniques, namely data triangulation to examine, explore and process literature related to musical communication, dalihan na tolu, gondang music and tortor. The results of this research show that gondang music, tortor and the dalihan na tolu custom are closely related in the implementation of traditional death ceremonies in the Toba Batak community which shows that there are non-verbal but comprehensible musical communication messages among the elements of dalihan na tolu, namely hula-hula, dongan tubu and boru. The tortor movement, tempo and melody of gondang music played by pargonsi (gondang music players) function as communicators in realizing non-verbal musical communication between the elements of dalihan na tolu, especially between hula-hula and boru.

© 2025 Simangunsong, Saragih, Galingging, Waruwu, Siburian. Published by Faculty of Languages and Arts – Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). DOI: https://doi.org/10.24114/grenek.v14i1.65598

PENDAHULUAN

Batak Toba adalah salah satu etnis Batak yang mendiami Propinsi Sumatera Utara. Dalamkebudayaan musik Batak Toba terdapat ansambel musik, jenis-jenis nyanyian, jenis-jenis upacara dan juga *tortor* (tarian). Ensambel musiknya yaitu *gondang sabangunan*, *gondang hasapi*, "musik tiup" (*brass-band*). Ensembel *gondang hasapi*terdiri dari satu buah *sarune etek*(*single reed aerophone*),satu buah *hasapi ende*(cordophone), satu buah *hasapi doal* (cordophone), satu buah *garantung,* (*idiophone*) dan satu buah *hesek* (*idiophone*) atau botol bir kosong. Ensambel musik tiup (brass-band) terdiri dari trumpet, saksofon, trombon, bassoon, dan drum-set.

Ansambel *gondang sabangunan* terdiri dari satu *sarune bolon* (*double reed aerophone*), *taganing* (*membranophone*, sejenis drum-chime yang terdiri dari lima gendang yaitu *tingting*, *paidua tingting, painonga, paidua odap-odap* dan *odap-odap*), satu *gordang* (*membranophone* [gendang yang lebih besar]), empat *ogung* (*idiophone* yang terdiri dari*ogungoloan*, *ogung ihutan, ogung panggora* dan *ogungdoal*) dan satu *hesek* (*idiophone*,

yang sekarang ini biasa digantikan dengan botol bir yang kosong). Ensambel *gondang sabangunan* digunakan dalam konteks upacara-upacara adat seperti upacara kematian dan upacara perkawinan.Seiring perkembangan saat ini, penggunaan alat musik dalam konteks upacara kematian ada yang terdiri dari tiga alat musik, misalnya alat musik *sulim* (aerophone) dan keyboard yang biasa disebut ensambel "sulki" dan ditambah dengan alat musik*taganing*. Walaupun hanya *sulim*, *taganing* dan keybord yang digunakan mengiringi upacara adat kematian *saurmatua* atau *sarimatua*, tetap disebut musik gondang sesuai dengan penyebutan judul-judul gondang yang diminta *paminta gondang* (orang yang meminta judul gondang) untuk dimainkan dalam upacara kematian.

Pada masyarakat Batak Toba kategori upacara kematian yang menggunakan musik *gondang* ada dua yaitu upacara adat *saurmatua*dan *sarimatua*. Upacara adat kematian *saurmatua* adalah untuk orangtua dimana semua anaknya sudah menikah dan sudah mempunyai cucu dan cicit dari anak-anaknya. Upacara adat kematian *sarimatua* adalah untuk orangtua yang sudah mempunyai cucu tetapi masih ada di antara anak-anaknya yang belum menikah. Dalampelaksanaan upacara kematian *saurmatua* atau *sarimatua*, adat sangat penting. "Adat merupakan tempat mendapatkan nilai-nilai masyarakat Batak Toba" (Okazaki, 1994) dan adat berhubungan dengan falsafah hidup, kebudayaan dan kepercayaan. "Adat [pula] telah berubah sebagaimana keadaan sosial, dan ia telah mempengaruhi orang-orang Batak Toba melaksanakan upacara adat, termasuk tradisi *gondang* dan *tortor*" (Purba, 1998). Namun begitu, ketika perubahan terjadi, *adat [ni dalihan na tolu]* tidaklah berubah dan masih tetap sebagai landasan dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba.*Dalihan na tolu* adalah sistem kekerabatan pada masyarakat Batak Toba dan merupakan simbol struktur masyarakat Batak Toba.

Konsep *dalihan na tolu* berdasar dari garis keturunan ayah (*patrilinial*), yang ditandai dengan adanya ikatan marga (*clan*). Setiap anggota masyarakat mengikut marga turun-temurun. Anak laki-laki dan perempuan menggunakan marga ayahnya, dan perkawinan marga yang sama sangat terlarang karena masih menganggap saudara kandung. Dan anak perempuan yang sudah menikah tidak berhak lagi menggunakan marga ayahnya, dan secara otomatis menggunakan marga suaminya. Dengan terciptanya hubungan kekerabatan di antara pihak laki-laki dan pihak perempuan (hubungan besan), lahirlah berbagai hubungan sosial yang terdapat dalam tiga pilar kemasyarakatan, yaitu *hula-hula*, *boru*, dan *dongan tubu*.

Hula-hula adalah pihak keluarga pemberi isteri; *boru* adalah pihak keluarga penerima isteri; dan *dongantubu* adalah saudara lelaki yang sama marga. Pertalian hubungan antara *dongan tubu*, *boru* dan *hula-hula* ini merupakan struktur asas dalam *adatdalihan na tolu,* yaitu peraturan/tatacara yang mengatur hubungan kekerabatan masyarakat Batak Toba. Dalam *adat nidalihan na tolu* terdapat suatu ungkapan yang harus dihormati dan dipatuhi oleh seluruh masyarakat Batak Toba, yaitu *somba marhula-hula* (bersikap hormat kepada *hula-hula), elek marboru* (bersikap membujuk kepada *boru*), dan *manat mardongan tubu* (bersikap hati-hati kepada *dongan tubu*). Dalam pelaksanaan upacara adat kematian, *adat dalihan na tolu* adalah bahagian yang penting dalam kegiatan upacara tersebut. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada upacara adat kematian *saurmatua* dan *sarimatua*.

Dalam pelaksanaan upacara adat kematian, komunikasi musikal dapat dilihatmelalui judul-judul lagu *gondang* yang dimainkan *pargonsi* (pemain musik*gondang*) yang dimaknai sebagai 'doa musikal' bagi masyarakat Batak Tobadan interaksi yang sangat erat di antara unsur-unsur *dalihan na tolu*(*hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*)melalui gerakan *tortor* dan bunyi musik *gondang*. Komunikasi tersebut diperlihatkan dengan gerakan-gerakan *tortor* yang ditampilkan oleh unsur-unsur *dalihan na tolu*. Bunyi musik *gondang* yang dimainkan *pargonsi*ber fungsi sebagai komunikator dalam mewujudkan komunikasi musikal tersebut (Pardosi, 2019). Dalam penelitian ini hal baru yang belum pernah dikaji adalah komunikasi musikal di antara unsur-unsur dalihan natolu dan pesan yang disampaikan melalui bunyi *gondang* dan gerakan *tortor*(tarian adat) dalam pelaksanaan upacara adat kematian pada masyarakat Batak Toba.

Purwasito (2003) menjelaskan analisis komunikasi dapat dititikberatkan pada penggunaan bahasa non verbal untuk menyampaikan pesan. Pesan merupakan alat utama untuk pertukaran pikiran dan gagasan dengan mengemasnya dalam bentuk verbal dan non verbal. Pesan sebagai alat pertukaran, pengemasannya dilakukan secara verbal lewat penuturan dan secara simultan menggunakan bahasa non verbal seperti kecepatan berbicara, tinggi rendah nada, volume suara, intonasi. Setiap ciri-ciri suara ini mengomunikasikan emosi dan pikiran tertentu.

Efektivitas pesan berhasil optimal diterima oleh lawan bicaranya sangat tergantung dari kemampuan decoding dari komunikan itu sendiri. Untuk itulah DeVito (dalam Purwasito, 2003) menegaskan perlu mengkaji lebih mendalam fungsi bahasa non verbal sebagai sistem simbolik dan sebagai sistem makna, dengan alasan bahwa: (1) Kata-kata verbal yang disampaikan kepada komunikan biasanya kurang dapat menggantikan perasaan atau pikiran manusia yang begitu kompleks. Kata-kata kurang lengkap

menyampaikan pikiran kita. (2) Kata-kata hanyalah sebagian dari sistem komunikasi. Supaya lebih sempurna, kata-kata biasanya diperkuat dengan pesan-pesan yang berbentuk non verbal.

Budiman (dalam Sobur, 2006) mengungkapkan pada komunikasi, tanda nonverbal dibedakan antara komunikasi "nonverbal-vokal" dengan komunikasi "nonverbal-nonvokal". Contoh komunikasi "nonverbal-vokal" adalah bunyi gamelan, dan orkestra; sedangkan contoh "nonverbal-nonvokal" misalnya candi, bangunan hotel. Pada kasus tertentu, misalnya penari balet yang menari diiringi musik, maka tanda nonverbal dapat bersifat vocal sekaligus nonvokal.

Latar belakang budaya memberi pengaruh terhadap respon emosi melalui musik sebagai stimulus bahasa non verbal sehingga mengakibatkan respon yang berbeda (Malm, 1977). Kajian psikologi musik merupakan kajian yang berlandaskan pada persepsi dan produksi musik melalui tiga orientasi: (1) psikofisik atau psikoakustik yang menjelaskan mekanisme sensori atas persepsi pitch (nada-harmoni), dinamika (keras-lembut sura), tempo (cepat-lambat), dan timbre (warna suara); (2) psikologi kognitif adalah karakteristik pengetahuan dan proses kinerja persepsi, memori dan emosi; (3) neuropsikologi adalah mengkaji dasar-dasar neurofisiologis persepsi musik dan kinerjanya melalui pengamatan klinis; secara khusus dengan gangguan atau kerusakan di otak (Djohan, 2016). Dalam tulisan ini, penulis membatasi analisis yang terdapat pada pesan atau simbol non verbal yaitu tempo, melodi, dan respon emosi melalui musik *gondang* dan *tortor*.

Fungsi sebuah unsur kebudayaan (dalam masyarakatnya) adalah "kemujarabannya" dalam memenuhi kebutuhan yang ada, atau dalam mencapai tujuan tertentu. Fungsi utama musik ada sepuluh, di antaranya adalah fungsi reaksi jasmani, fungsi pengungkapan emosional, dan fungsi komunikasi (Merriam, 1964). Tiga fungsi tersebut dapat dilihat dalam konteks upacara adat kematian *saurmatua* dan *sarimatua* dalam kaitannya dengan komunikasi musikal.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripif kualitatif dimana data-data yang diperoleh dinyatakan sebagai mana adanya atau bersifat naturalistik. Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tertulis dan perilaku dari orang-orang yang diamati (Creswell, 2017). Penelitian ini dimaksudkan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara lengkap, factual dan teliti mengenai fakta-fakta, sifat hubungan dan hubungan antar fenomena yang diselidiki. Desain ini mendasari penelitian khususnya di dalam pengumpulan data maupun penganalisaan data.

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah metode kepustakaan, metode observasi dan metode wawancara. Metode kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan data sekunder. Metode observasi dilakukan untuk melihat komunikasi musikal antara unsur-unsur *dalihan natolu* melalui musik *gondang* dan *tortor* dalam konteks upacara adat kematian *saurmatua* dan *sarimatua* pada masyarakat Batak Toba.

Metode pendeskripsian musik terdapat dua cara pendekatan yang dianggap penting: (1) kita dapat menganalisis dan mendeskripsikan apa yang kita dengar; (2) kita dapat menuliskannya di atas kertas (tentang musik yang yang didengarkan) dan kemudian mendeskripsikan apa yang kita lihat (Nettl, 1964). Nettl menawarkan teori dan metode yang dikemukakan Charles Seeger yaitu dua cara pendekatan yang disebut dengan preskriptif dan deskriptif. Metode transkripsi preskriptif hanya menuliskan bagian-bagian yang menonjol dalam musik dan tidak harus menuliskan secara lengkap tentang detail-detail yang ada dalam musik itu. Metode transkripsi deskriptif merupakan cara pentranskripsian yang menuliskan secara terperinci detail-detail dalam musik itu. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan deskriptif.

Metode analisis data yang pertama dilakukan adalah seleksi data untuk memilih dan merangkum data sesuai dengan kebutuhan penelitian tentang kajian komunikasi musikal dalam konteks upacara adat Batak Toba. Berikutnya dilakukan pengklasifikaian data untuk menyusun data dan pembagiannya. Selanjutnya data diuraikan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan terperinci tentang data khususnya yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, dilakukan interpretasi data untuk mencari hubungan antara fakta-fakta yang ditemukan dan memberikan pemahaman yang jelas tentang faktor-faktor yang menjelaskan analisis kajian komunikasi musikal dalam konteks upacara adat kematian pada masyarakat Batak Toba. Langkah akhir adalah menyimpulkan hasil analisis secara ringkas dan padat tentang apa yang ditemukan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat ni dalihan na tolu

Adat ni dalihan na tolu merupakan bagian dari adat yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba. *Adat ni dalihan na tolu* terdiri dari dua konsep yang berbeda yaitu konsep *adat* dan konsep *dalihan na tolu*. *Adat* adalah norma-norma sosial dan religius/keagamaan; sedangkan *dalihan na tolu* adalah struktur kekerabatan dalam masyarakat Batak Toba. *Adat ni dalihan na tolu* adalah norma-norma sosial dan religius/keagaman dari struktur kekerabatanyang mengatur hubungan secara vertikal dan horizontal. Hubungan secara vertikal yaitu hubungan kepada Tuhan. Hubungan secara horizontal adalah hubungan yang mengatur seluruh sistem hubungan keluarga dan tingkah laku beradab di antara unsur-unsur *dalihan na tolu* (struktur kekerabatan) dan juga di luar kekerabatannya serta hubungan dengan leluhurnya untuk meneruskan kelanjutan keluarga. Oleh sebab itu, jika seorang Batak Toba bertingkah laku tidak sesuai dengan peraturan-peraturan atau norma-norma dalam *adat nidalihan na tolu* akan disebut '*jolmana so maradat*' ('seseorang yang bertingkah laku tidak sesuai dengan adat'). Hal itu menunjukkan orang Batak Toba haruslah hidup sesuai dengan *adat ni dalihan na tolu*.Secara asas, sekalipun pada masyarakat Batak Toba terjadi banyak perselisihan, mereka tetap sadar bahwa mereka adalah sebuah keluarga besar yang hidup menurut satu peraturan adat yang harus dijunjung tinggi.

Sampai saat ini, *adat ni dalihan na tolu* masih tetap dilakukan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam pelaksanaan upacara adat. *Adat ni dalihan na tolu* merupakan asas mengapa dan bagaimana upacara adat dilakukan. Hal itu dapat dilihat mulai dari perencanaan upacara adat, tatacara penyajian musik *gondang* dan menyusun repertoar *gondang*. Selain itu, dasar koreografi *tortor* juga didasarkan pada *adat nidalihan na tolu*. Secara khusus pula pada masa acara *manortor* (menari) unsur-unsur *dalihan na tolu,* melalui *hata-hata ni gondang* (ucapan ketika meminta *gondang*), judul *gondang* dan koreografi *tortor* dihubungkan dengan *adat nidalihan na tolu*.

Pemilihan judul lagu *Gondang* dalam upacara adat kematian

Pemilihan lagu-lagu *gondang* dalam upacara adat kematian disesuaikan dengan aspek-aspek *adat nidalihan na tolu*. Aspek-aspek yang berkaitan adalah sikap menyembah atau menghormati, sikap memohon, berkeyakinan dan mempunyai pengharapan, 'takut' dan taat kepada Tuhan, ingin hidup damai dan makmur, mencapai kebaikan dan kemenangan serta 'kesempurnaan'. Aspek-aspek *adat nidalihan na tolu* itu digambarkan dalam judul lagu *gondang*. Judul lagu *gondang* sangat banyak didapati dalam repertoar musik *gondang* (jumlah yang pasti belum diketahui). Namun begitu, dalam tulisan ini penulis menjelaskan tentang judul lagu *gondang* yang berkaitan dengan *adat nidalihan na tolu*.

Berdasarkan pengamatan penulis selama menjalankan penelitian di Medan dan sekitarnya, pada tahun 2024 didapati beberapa judul *Gondang*yang biasa dimainkan dalam upacara adat kematian, yaitu: 1) *Gondang Alu-alu tu Amanta Debata* (*gondang* ['doa'] memohon kebenarandari Tuhan); 2) *Gondang Alu-alu tu Ompunta Debata na tumompa hita dohot tano on* (*gondang* ['doa'] memohon kebenaran dari Tuhan yang mencipta manusia dan bumi; 3) *Gondang Alu-alu tu Sahala ni angka Amanta Raja* (*gondang* memohon restu dari 'wibawa' para raja); 4) *Gondang Alu-alu tu sude na Liat na Lolo* (*gondang* memohon restu dari semua yang hadir [walaupun tidak diundang hadir, misalnya peneliti atau orang yang hanya ingin melihat upacara adat]); 5) *Gondang Mula-mula* ('doa permulaan'); 6) *Gondang Somba* ('*gondang* menyembah');7) *Gondang Sampur Marmeme Sampur Marorot* ('doa memohon diberi anak'); 8) *Gondang Sibane-bane* ('doa memohon kedamaian'); 9) *Gondang Marnini Marnono* ('doa memohon diberi cucu-cicit'); 10) *Gondang Sitorop Maribur* ('doa memohon mempunyai banyak keturunan'); 11) *Gondang Simonang-monang* ('doa memohon kemenangan'); 12) *Gondang Saur Matua* ('doa memohon diberkati sampai tua'); 13) *Gondang Sampe-sampe* ('menyampaikan berkat [antara *hula-hula* dan *boru*]'); 14) *Gondang Mangaliat* atau *Gondang Liat-liat* ('*gondang* untuk *manortor* 'berkeliling' atau 'berputar'menyampaikan berkat [antara *hula-hula* dan *boru*]); 15) *Gondang Sitio-tio*;('doa memohon dengan yakin'); 16) *Gondang Hasahatan*('doa pengharapan').

Judul-judul *gondang* yang disebut di atas menggambarkan aspek-aspek adat *dalihan natolu*.'Takut' kepada Tuhan merupakan ajaran penting dalam *adat nidalihan na tolu*. Ajaran itu digambarkan dalam judul *Gondang Alu-alu*, *Gondang Mula-mula* dan *Gondang Somba*. Tiga judul *gondang* tersebut menggambarkan kepercayaan bahwa segala sesuatunya di dunia ini kebenaran hanya dari Tuhan, permulaan, dan penciptanya adalah Tuhan. Namun demikian, sebagian pelaksana upacara kematian tidak meminta *Gondang Alu-alu*. *Gondang Mula-mula*dan *Gondang Somba*selalu diminta dalam upacara adat kematian karena ia dianggap sebagai 'doa permulaan' dan harus menyembah Tuhan. Dengan kata lain, judul *Gondang Mula-mula*dan

*Gondang Somba*diminta menggambarkan rasa 'takut' dan taat kepada Tuhan yang selalu diajarkan dalam *adat nidalihan na tolu*.

Gondang Sibane-bane menggambarkan aspek kehidupan damai danmakmur. *Gondang Marnini Marnono* dan *Gondang Sitorop Maribur* berkaitan dengan nilai *hagabeon* (mempunyai banyak keturunan). *Gondang Saur Matua* berkaitan dengan nilai *hasangapon* (bermartabat dan berprestasi) karena selalu diberkati sampai tua. *Gondang Sampe-sampe* dan *Gondang Mangaliat* atau *Gondang Liat-liat* berkaitan dengan *sahala* ('wibawa') *hula-hula* ketika memberi berkat kepada *boru*. *Gondang Simonang-monang* menggambarkan aspek kemenangan menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupan. *Gondang Sitio-tio* menggambarkan aspek berkeyakinan dapat mencapai cita-cita yang diinginkan. *Gondang Hasahatan* pula menggambarkan cara berfikir positif bahwa dalam kehidupan harus selalu mempunyai pengharapan. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, judul-judul *gondang* mengandung nilai dan norma penting dalam *adat nidalihan na tolu*. Dengan demikian dapat disimpulkan, jika mengerti makna yang dikandung dalam judul-judul *gondang* berarti juga akan mengetahui ajaran-ajaran penting dalam *adat nidalihan na tolu*.

Analisis Strukrur dan Bentuk/Frasa *Gondang Mangaliat*

Dalam pelaksanaan upacara adat kematian, beberapa judul *gondang* dimainkan selama upacara berlangsung. Namun dalam tulisan ini, untuk analisis struktur dan bentuk musik penulis memilih Gondang Mangaliat. Alasan penulis, pada saat Gondang Mangaliat dimainkan dapat dilihat dengan jelas ekspresi komunikasi musikal non verbal di antara unsur-unsur *dalihan na tolu* yaitu *hula-hula* dan *boru*. Alat-alat musik yang digunakan adalah sulim, taganing, keyboard. *Sulim* berperan sebagai pembawa melodi utama. Keyboard sebagai pembawa melodi dan akord. *Taganing* sebagai pembawa ritem dan irama.

Gambar 1. Pargonsi (pemain musik *gondang*)

Bentuk melodi dianalisis dengan melihat bagian-bagian atau frasa melodi yang berbeda di dalam musik *gondang*. Setiap frasa/bentuk diberi kode dengan huruf A, B, C, D, E dan seterusnya. Setelah hal ini dilakukan, kemudian dilihat pengulangan-pengulangan melodi *gondang* yang terdapat dalam penyajiannya. Biasanya dalam pelaksanaan upacara adat kematian pada masyarakat Batak Toba, melodi musik *gondang* diulang-ulang sesuai dengan keperluan panjang pendeknya tarian atau upacara yang diiringi.

Berdasarkan hasil transkripsi, *Gondang Mangaliat* terdiri dari lima tema/bentuk A, B, C, D, E dengan pengulangan melodi yang sama dan dimainkan sebanyak tiga kali siklus melodi. Jumlah setiap pengulangan terdiri dari 40 birama dalam satu siklus ditambah 7 birama bagian pembuka (intro). Setiap frasa/bentuk A, misalnya, dimainkan dalam delapan (8) birama, dan setiap birama terdiri dari empat ketuk sehingga frasa A, B, C, D, E pada musik *Gondang Mangaliat* dimainkan dalam 160 ketuk.
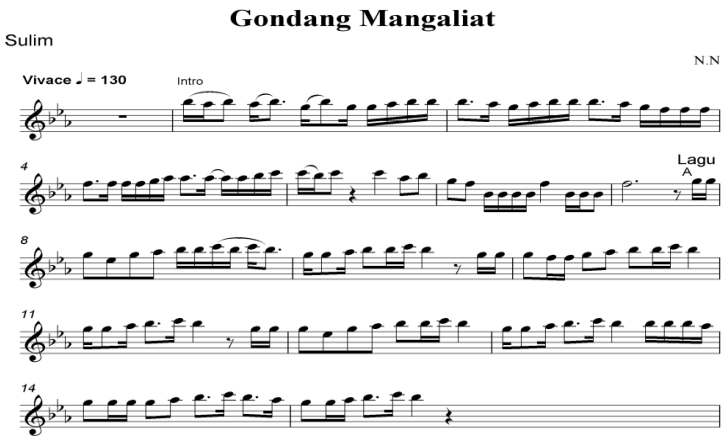
Gambar 2. Bentuk A melodi *Gondang Mangaliat*
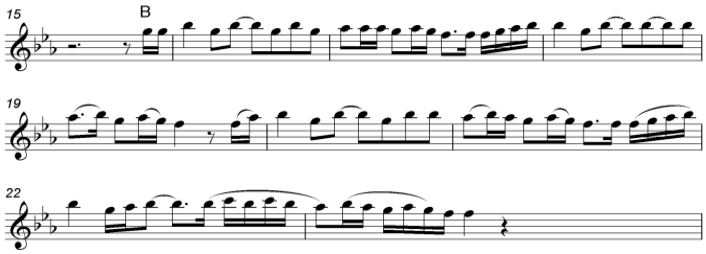
Gambar 3. Bentuk B melodi *Gondang Mangaliat*
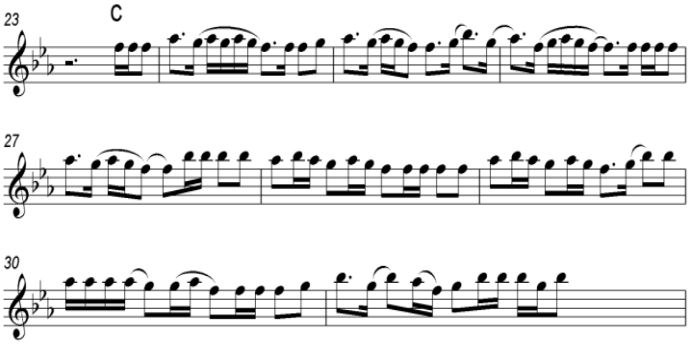
Gambar 4. Bentuk C melodi *Gondang Mangaliat*
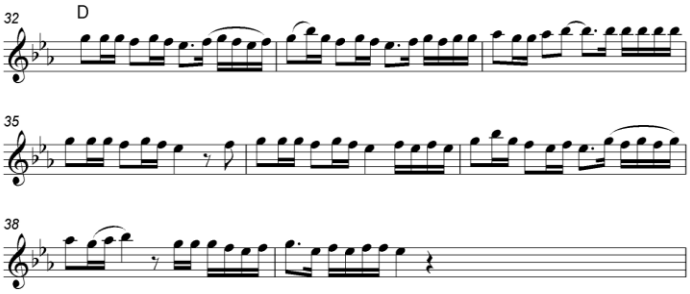
Gambar 5. Bentuk D melodi *Gondang Mangaliat*
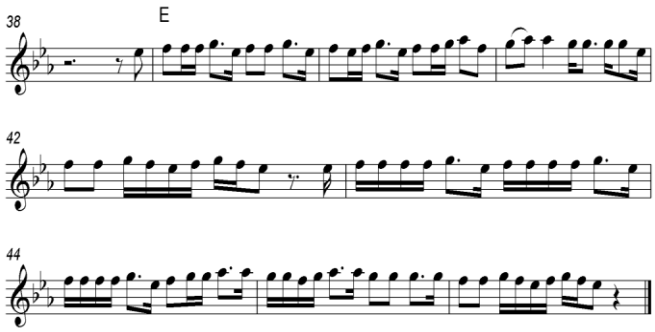
Gambar 6. Bentuk E melodi *Gondang Mangaliat*

Komunikasi musikal dalam konteks upacara adat kematian pada masyarakat Batak Toba

Komunikasi musikal dalam konteks upacara adat kematian pada masyarakat Batak Toba penulis analisis berdasarkan pesan atau simbol non verbal yaitu tempo, melodi, gerakan *tortor adat dalihan na tolu* dan respon emosi melalui musik *Gondang Mangaliat*.

Gerakan *Tortor* pada masyarakat Batak Toba

Dalam upacara adat kematian yang termasuk acara inti adalah acara yang berkaitan dengan *adat ni dalihan na tolu*. Nama-nama acara itu adalah *gondang ni suhut* (*gondang* [acara] khusus *manortor* [menari] dari pelaksana upacara adat), *gondang ni dongan tubu* (acara khusus *manortor* kelompok *dongan tubu*), *gondang ni boru* (acara khusus *manortor* kelompok *boru*), dan *gondang ni hula-hula* (acara khusus *manortor* kelompok *hula-hula*).

Pada acara gondang ni *hula-hula* dan *boru* dijumpai *tortor adat ni dalihan na tolu* yang menjadi ciri dari acara itu. Keunikannya dijumpai dalam gerakan *tortor* (tarian adat) oleh kelompok *boru* dan kelompok *hula-hula*. Gerakan *tortor* yang khas dilakukan *boru* adalah gerakan *marsomba* ('menyembah' pertanda meminta berkat dari *hula-hula* [lihat gambar 7]), gerakan *maniuk* ('menyentuh bawah dagu *hula-hula* pertanda memohon berkat' atau menyentuh kedua pipi hula-hula [lihat gambar 8]). Setelah *boru* melakukan gerakan *maniuk* itu, *hula- hula* akan melakukan gerakan *mamasu-masu* ('memberkati') dengan cara *mangulosi* (memberi ulos [kain tenun adat] kepada *boru*nya (lihat gambar 9, 10 dan 11). Tiga gerakan inilah (*marsomba*, *maniuk*, *mamasu-masu*) menjadi keunikan dalam *tortor adat ni dalihan na tolu*.

Gambar 7. Gerakan *marsomba* dari *Boru*

Gambar 8. Gerakan *maniuk* dari *Boru*

Gambar 9. Gerakan *mamasu-masu* dari *Hula-hula*

Gambar 10 dan 11. Gerakan mamasu-masu dari Hula-hula

Tempo dan melodi musik *Gondang Mangaliat*

Tempo adalah unsur penting dalam musik yang berfungsi untuk menentukan cepat atau lambatnya suatu musik. Tanda tempo musik *Gondang Mangaliat* adalah tempo vivace. Tempo vivace (130bpm) yang hidup dan lincah berfungsi merangsang reaksi jasmani untuk menari. Pada saat *Gondang Mangaliat* dimainkan, unsur-unsur *dalihan natolu* secara khusus *hula-hula* dan *boru manortor* dengan lincah menarikan gerakan tarian *marsomba*, gerakan tarian *maniuk* dan gerakan tarian *mamasu-masu* yang sesuai dengan *adat dalihan na tolu* sehingga pesan yang ingin disampaikan *hula-hula* kepada *boru* dapat diwujudkan melalui tempo vivace pada *Gondang Mangaliat*.

Melodi *Gondang Mangaliat* terdiri dari lima frasa bentuk yaitu A, B, C, D, E. Setiap frasa, misalnya frasa A, terdiri dari delapan (8) birama dan setiap birama 4 ketuk. Berdasarkan ketukan tersebut, jumlah ketukan dalam frasa/bentuk A, B, C, D, E adalah 160 ketuk. Jumlah ketukan yang panjang dalam melodi *Gondang Mangaliat* berfungsi memberi ruang dan waktu berkomunikasi secara musical antara *boru* dan *hula-hula* melalui interaksi secara non-verbal yaitu gerakan *tortor marsomba* atau *maniuk* ('meminta' berkat) dari *boru* dan gerakan *tortor mamasu-masu* ('memberi' berkat) dari hula-hula. Selama 160 ketukan tersebut, ungkapan perasaan emosional antara *hula-hula* dan *boru* berlangsung secara khusuk sehingga tujuan memohon berkat dari *boru* dan memberi berkat dari *hula-hula* dapat dilaksanakan dalam upacara adat kematian pada masyarakat Batak Toba.

SIMPULAN

Adat dalihan na tolu adalah salah satu aspek adat yang sangat asas dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Konsep adat *dalihan na tolu* lahir menurut garis keturunan ayah (*patrilinial*), yang ditandai dengan ikatan marga (*clan*) sehingga terbentuk kelompok marga yaitu marga dari pihak dongan tubu, marga dari pihak boru

dan marga dari pihak hula-hula. Berdasarkan struktur kekerabatan itu, dalam *adat ni dalihan na tolu* terdapat suatu falsafah atau ungkapan yang harus dihormati dan dipatuhi oleh seluruh masyarakat Batak Toba yaitu *somba marhula-hula* (hormat kepada *hula-hula* [pihak marga orangtua perempuan]), *elek marboru* (bersikap membujuk kepada *boru* [pihak marga suami daripada anak perempuan]), *manat mardongan tubu* (berhati-hati kepada *dongan tubu* [pihak sama marga dari suami]). Dalam upacara adat kematian *saurmatua* atau *sarimatua*, falsafah tersebut diwujudkan dalam acara gondang dari unsur-unsur dalihan na tolu yaitu acara *gondang ni boru* dan *gondang ni hula-hula*. Pemilihan judul musik *gondang* dalam upacara adat kematian disesuaikan dengan aspek-aspek *adat ni dalihan na tolu*. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan pada tahun 2024, *Gondang Mangaliat* yang biasa dimainkan dalam acara inti yaitu acara *gondang ni hula-hula*. Pada saat *Gondang Mangaliat* dimainkan dapat dilihat dengan jelas ekspresi komunikasi musikal non verbal di antara unsur-unsur *dalihan na tolu* yaitu *hula-hula* dan *boru*. Komunikasi musikal antara *boru* dan *hula* digambarkan melalui gerakan *tortor marsomba* atau *maniuk* dari *boru*, dan gerakan *tortor mamasu-masu* dari *hula-hula*. Tempo vivace dan melodi *Gondang Mangaliat* yang dimainkan selama 160 ketukan memberi ruang dan waktu mewujudkan ungkapan perasaan emosi *boru* 'meminta' berkat dari *hula-hula* dan emosi *hula-hula* 'memberi' berkat kepada *boru* dalam acara inti upacara adat kematian pada masyarakat Batak Toba.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan luaran hasil penelitian dosen Pendanaan tahun 2024. Untuk itu, ucapan terima kasih tim sampaikan kepada (1) Universitas HKBP Nommensen Medan, (2) Fakultas Bahasa dan Seni, (3) Program Studi Seni Musik dan (4) Masyarakat Batak Toba yang telah bersedia memberi ijin kepada peneliti untuk melakukan pengamatan upacara adat kematian dan juga menjadi informan dalam penelitian serta seluruh pihak yang ikut membantu dalam penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J.W. (2017). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed) Edisi ke-3*. Surakarta: Pustaka. Pelajar.

Djohan. (2016). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Percetakan Galang Pres.

Nettl, Bruno. (1964). *Theory and Method in Etnomusicology*. New York: The Free Press.

Merriam, Alan P. (1964). *The Anthropology of Music*. Chicago: Northweatern University Press.

Malm, Willian P. (1977). Music Cultures of the Pacific, Near East, and Asia. *Terjemahan oleh Muhammad Takari*. Prentice Hall. New Jersey.

Okazaki, Yoshiko. (1994). Music, Identity, and Religious change among the Toba Batak People of North Sumatra. *Disertasi.* University of California.

Pardosi, J.B. (2019). Perubahan Penyajian dan Fungsi Gondang Batak Toba dalam Upacara Adat Saur Matua (Studi Etnografi Penyajian Gondang di Kecamatan Habinsaran). *Disertasi*. Universitas Sumatera Utara.

Purba, Mauly. (1998). Musical and Functional Change in the Gondang Sabangunan Tradition of the Protestant Toba Batak 1860s-1990s with special refrence to the 1980s-1990s. *Tesis*. Monash University.

Purwasito, Andrik. (2003). *Komunikasi Multikultural*. Muhammadiyah University Press. Surakarta

Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.